

**PENDIDIKAN AHLAKDALAM PERSPEKTIFBUYA HAMKA
SERTA RELEVANSINYATERHADAP PEMBINAAN
AHLAK REMAJA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

**PENDIDIKAN AHLAK DALAM PERSPEKTIFBUYA HAMKA
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBINAAN
AHLAK REMAJA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing :

1. Dr. Nurdin K., M.Pd.

2. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zakiyah Ummu Zahrah
NIM : 1902010190
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



Zakiyah Ummu Zahrah
1902010190

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Pendidikan Ahlak dalam Perspektif Buya Hamka Serta Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter Remaja" setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tek terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam

4. di IAIN Palopo sekaligus Dosen Penasehat Akademik penulis, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Nurdin K., M.Pd. dan Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dalam pembahasan skripsi ini.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam dan Hukum Tata Negara IAIN Palopo yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis ayahanda Sapruddin S.Ag., M.Sos.I. dan ibunda Asra, yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta kedua saudara penulis yang selama ini membantu dan mendoakan penulis.

Semoga Allah swt.mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah swt.Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	HurufLatin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	gain	G	Ge
	fa	F	Ef
	qaf	Q	Qi
	kaf	K	Ka
	lam	L	El
	mim	M	Em
	nun	N	En
	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
	hamzah	,	Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauLa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	I dan garis di atas
اِو	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

: *mata*

: *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudhah al-athfal*

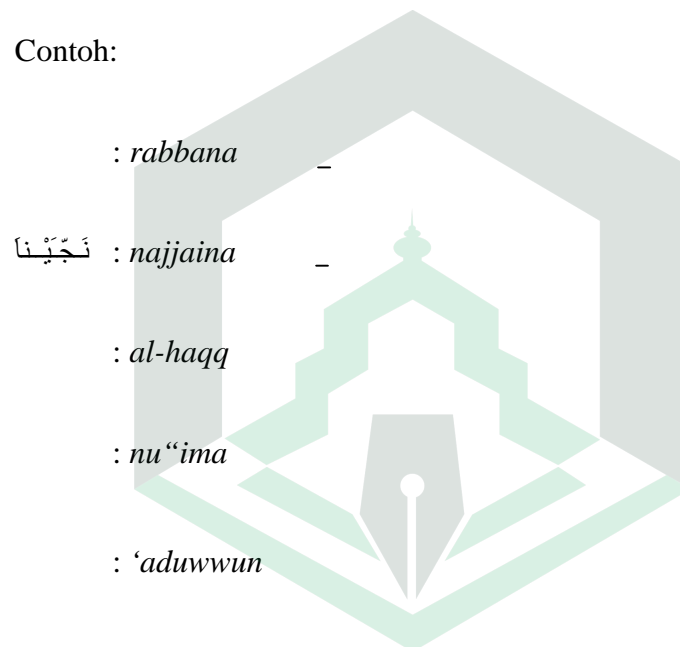
المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:



Jika huruf ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:



7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'muruna*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah ()

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-*

jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

ʾahum fi rahmatillah _

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi‘alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur’aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, dituliskan menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid AbuZaid, dituliskan menjadi: AbuZaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4
HR	=	Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

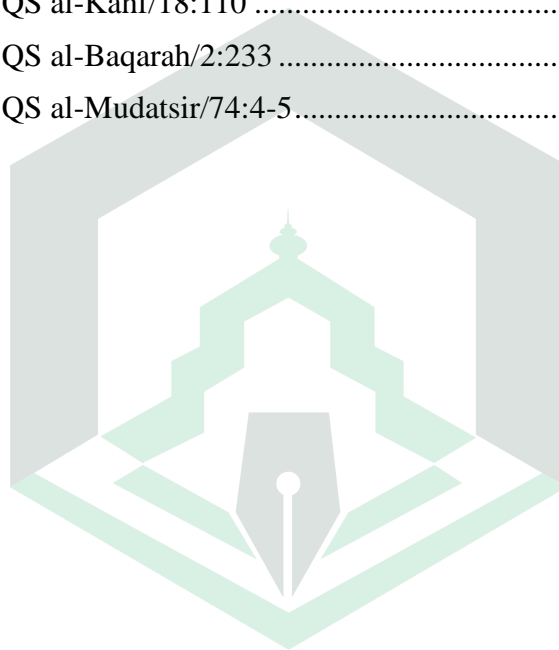
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian yang Relevan	8
F. Jenis Penelitian	10
G. Definisi Istilah	14
BAB II PENDIDIKAN AHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA	17
A. Biografi Buya Hamka.....	17
B. Corak Pemikiran Buya Hamka.....	28
C. Pendidikan Ahlak Perspektif Buya Hamka	30
BAB III PEMBINAAN AHLAK REMAJA MENURUT BUYA HAMKA	46
A. Pengertian Pembinaan	46
B. Pengertian Karakter	46
C. Pengertian Remaja	47
D. Pembinaan Ahlak Remaja Menurut Buya Hamka	56

BAB IV RELEVANSI PENDIDIKAN AHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA TEHADAP PEMBINAAN AHLAK REMAJA	71
A. Lingkungan Keluarga.....	71
B. Lingkungan Sekolah.....	76
C. Lingkungan Masyarakat	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 2 QS al-Qalam/68:4.....	38
Kutipan Ayat 3 QS al-Qalam/68:4.....	43
Kutipan Ayat 4 QS al-Bayyinah/98:5	61
Kutipan Ayat 5 QS an-Nisaa’/4:146	62
Kutipan Ayat 6 QS az-Zumar/93:3	62
Kutipan Ayat 7 QS al-Kahf/18:110	63
Kutipan Ayat 8 QS al-Baqarah/2:233	71
Kutipan Ayat 9 QS al-Mudatsir/74:4-5.....	72



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang ahlak.....	3
----------------------------------	---



ABSTRAK

Zakiah Ummu Zahrah, 2022. “*Pendidikan Ahlak dalam Perspektif Buya Hamka serta Relevansinya Terhadap Pembinaan Ahlak Remaja*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nurdin K dan Andi Arif Pamessangi.

Skripsi ini membahas tentang pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka serta relevansinya terhadap pembinaan ahlak remaja. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka, mengetahui pokok-pokok pikiran Buya Hamka tentang pembinaan ahlak remaja, mengetahui relevansi pendidikan ahlak perspektif Buya Hamka terhadap pembinaan ahlak remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian tokoh yang hendak mengungkapkan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan ahlak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *library research*. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah: *Content Analisis* atau analisis isi, klasifikasi data, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Ahlak dalam perspektif Buya Hamka ialah suatu perangai di dalam batin telah terhujam, kokoh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* dinamai pulabudi pekerti yang jahat. Pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka adalah pendidikan yang menekankan pada keutamaan budi, yaitu suatu usaha meniadakan perangai-perangai buruk pada diri manusia sehingga ia memiliki ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, 2). Menurut Buya Hamka pembinaan ahlak merupakan suatu usaha penerapan sifat: *qana'ah*, ikhlas, dan semangat belajar serta bekerja pada diri seorang remaja. Sehingga ia dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dalam hal ini Buya Hamka memberikan panduan dalam pembinaan ahlak bagi remaja yaitu: a). Bergaul dengan orang-orang beriman, b). Membiasakan pekerjaan berfikir, c). Menjaga syahwat dan kemarahan, d). Tadrib, menimbang sebelum mengerjakan, e). Menyelidiki aib diri sendiri. 3). Relevansi pendidikan ahlak Buya Hamka dengan pembinaan ahlak remaja meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Ahlak, Buya Hamka, Remaja, Pembinaan Ahlak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah proses dalam menciptakan individu yang cerdas komperhensif, baik secara kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial.¹

Nilai utama dalam pendidikan Islam, sesungguhnya terletak pada pembentukan nilai-nilai karakter (*akhlakul karimah*). Berdasarkan hasil keputusan seminar pendidikan Islam tanggal 7-11 Mei 1960 Cipayung Bogor, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam.² Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang : kejujuran, komitmen, kreativitas, kebijaksanaan, keadilan dan prinsip kepercayaan.

Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Jika stabilitas status bangsa terguncang atau kemajuan terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ialah sistem pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang dengan baik. Sehingga, manusia sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas baik dari diri sendiri, keluarga, dan bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai

¹Muh. Takdir, *Pendidikanyang Mencerahkan*, (Malang: UMM Press, 2014), 2

²Muh. Takdir, *Pendidikanyang Mencerahkan*, 32

proses dengan menggunakan metode-metode sehingga seseorang akan dapat pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan ahlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan ahlak yang tinggi, tahu arti kejiwaan dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak asasi manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam keseluruhan ajaran Islam ahlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Sebagaimana Rasulullah saw. menempatkan penyempurnaan ahlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثَ لِأُمَّمٍ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlan dari Al Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).¹

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan ahlak adalah jiwa pendidikan

¹Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), 381

Islam. Mencapai suatu ahlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik ahlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa.²

Dalam berbagai pidatonya Bung Karno, berulang kali mengucapkan *character building*. Ketika ia mengucapkan istilah tersebut bisa jadi diucapkan dalam konteks politik, karena baginya watak bangsa harus dibangun. Tetapi ketika kata-kata itu diungkapkan oleh para pendidik seperti Ki Hajar Dewantara, konteksnya adalah pedagogis. Maksudnya adalah pendidikan watak untuk para siswa, satu demi satu. Artinya membangun karakter harus dipikirkan dengan kesungguhan.³

Remaja di zaman sekarang ini banyak mengalami kemerosotan moral yang ditandai dengan adanya pergaulan bebas, tawuran, minuman keras dan ahlak tercela lainnya. Hal ini merupakan perilaku menyimpang atau ahlak tercela di kalangan remaja, pemuda serta masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, dimana teknologi internet sudah mendominasi, memudahkan para penggunanya dalam

²Nur Rohman, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga) 3-4 <http://digilib.uin-suka.ac.id/11887/>, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2022 Pukul 15.10

³Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 9

mengakses berbagai hal, sehingga bisa dikatakan menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus pada anak usia sekolah yang masih dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, tawuran dan terlibat dalam tindak kriminal lainnya, yang pada hakikatnya hal tersebut merupakan krisis ahlak pada anak usia sekolah. Maraknya tawuran antar pelajar penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas yang menjamur sampai pada tingkat pedesaan serta penyakit lainnya yang disebabkan merosotnya moral bangsa.

Saat ini, arus komunikasi dan informasi berkembang pesat sehingga membawa perubahan pasar kerja yang amat signifikan sehingga menuntut lulusan-lulusan sekolah yang mampu bersaing di kancah internasional, namun penanaman pendidikan karakter pada peserta didik tidak begitu diperhatikan. Padahal harapan besar dari dunia pendidikan dan agama Islam itu sendiri adalah harapan lahirnya generasi muslim yang berkarakter mulia yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Dampak dari kurangnya pemahaman mengenai pendidikan karakter membuat lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, sehingga banyak remaja-remaja yang kepribadianya memprihatikan. Hal ini memberi dampak buruk bagi kepribadian remaja, terlebih kepribadian muslim yang seharusnya lebih terkendali karakter dan kepribadiannya dalam setiap aspek kehidupan.⁴

Sebuah syair Arab gubahan Syaumi Bey:

وانما الاخلاق ما بقيت. وان همو ذ هبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya:

⁴Azyana Alda Sirait. dkk, Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Desa Sei Silau Barat Kecamatan Setia Janji, Vol.4, NO. 2, 2021: 349,

“Satu bangsa terkenal lantaran budinya. Kalau budinya telah habis, nama bangsa itu pun hilanglah.”⁵

Berdasarkan catatan KPAI terdapat 17 kasus perundungan dan kekerasan terjadi di lingkungan sekolah sepanjang 2021. Komisioner KPAI Retno Listyari mengatakan kasus perundungan dan kekerasan terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) di sejumlah daerah, setidaknya ada sebelas daerah yang mencatat kasus tersebut. Mulai dari Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Banten. Para pelaku didominasi oleh teman sebaya, guru, Pembina, hingga kepala sekolah. Akibatnya korban mengalami kerugian mulai dari lumpuh hingga meninggal dunia. Adapun korban meninggal karena tawuran sebanyak lima orang, satu siswa meninggal dianiaya oleh guru, dan satu siswa mengalami kelumpuhan karena dikeroyok oleh teman sebayanya.⁶ Berdasarkan data tersebut, menggambarkan bahwa begitu banyak kasus ahlak buruk yang terjadi pada remaja.

Dalam permasalahan tentang ahlak remaja, masyarakat tidak akan henti-hentinya dalam mengkaji permasalahan tersebut karena ahlak menjadi tolak ukur peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Berkaitan dengan ilmu pendidikan ahlak bagi peserta didik serta menjadikan solusi bagi peserta didik sekarang ini yang pada dasarnya masih mengalami dekadansi moral. Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan ahlak dapat dilakukan dengan mempelajari beragam pemikiran yang selaras dengan hal tersebut. Salah satu pemikiran yang dapat dijadikan alternatif

⁵Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 3

⁶Tatang Guritno, 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah, 29 Desember 2021, <http://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>, 19 maret 2022

dalam bidang pendidikan ahlak adalah pemikiran dari Buya Hamka. Buya Hamka merupakan salah satu orang yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah.⁷

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka serta relevansinya terhadap pembinaan ahlak remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pendidikan ahlak perspektif Buya Hamka ?
2. Bagaimana pokok-pokok pikiran Buya Hamka tentang pembinaan ahlak remaja?
3. Bagaimana relevansi pendidikan ahlak perspektif Buya Hamka terhadap pembinaan ahlak remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi, penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka.

⁷Fatma dwi septiani, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 5. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6753/1/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 05.38

2. Mengetahui pokok-pokok pikiran Buya Hamka tentang pembinaan ahlak remaja.
3. Mengetahui relevansi pendidikan ahlak perspektif Buya Hamka terhadap pembinaan ahlak remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, adapun manfaat yang diberikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang pendidikan ahlak serta relevansinya terhadap pembinaan ahlak remaja.
2. Dapat menjadi dasar pengembangan konsep pendidikan yang seterusnya berdampak pada metode, khususnya pendidikan ahlak. Penelitian ini juga berguna sebagai sumbangsi ide atau gagasan mengenai pendidikan ahlak yang dapat dirujuk kepada tokoh-tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini berguna sebagai literatur bagi penyelenggara pendidikan Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai pendidikan ahlak.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pokok masalah yang akan dibahas belum pernah dibahas atau diteliti oleh penulis sebelumnya

atau mungkin telah dikaji oleh penulis lain namun aspek dari kajiannya berbeda dengan fokus kajian yang akan dilakukan.⁸

1. Jurnal yang ditulis oleh Abdillah Shafrianto, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ulum Sakatiga dan Yudi Pratama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ulum Sakatiga pada tahun 2021 yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka*". Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan akhlak menurut Buya Hamka suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan landasan agama maka akan muncul perangai yang baik. Begitupun juga sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan timbul perangai yang buruk atau biasa disebut dengan perbuatan tercela.⁹ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. Sedangkan penelitian penulis akan membahas pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka serta membahas relevansinya terhadap pembinaan akhlak remaja.

2. Disertasi yang ditulis oleh Yulius Mas'ud, program studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2017 dengan judul "*Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*." Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak yang dilatar belakangi oleh beberapa hal, di antaranya: a). internalisasi budaya Minangkabau, b.) pengaruh pemikiran

⁸Nihaya. dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Palopo: STAIN Palopo, 2012), 8

⁹Abdillah Shafrianto, Yudi Pratama, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka*, Vol. 6, Edisi 1 Juni 2021, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index>. Diakses pada tanggal 28 Desember pukul 05.38

Timur dan Barat, c). kepincangan-kepincangan adat Minangkabau. Relevansi pendidikan ahlak dengan pendidikan karakter di Indonesia, relevansi prinsip-prinsip pendidikan dalam mewujudkan misi pendidikan dan relevansi dalam pengembangan nilai-nilai.¹⁰ Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis terletak pada relevansinya, yaitu penelitian diatas meneliti relevansi pendidikan ahlak terhadap pendidikan karakter di Indonesia sedangkan penelitian penulis meneliti relevansi pendidikan ahlak perspektif Buya Hamka terhadap pembinaan ahlak remaja.

3. Tesis yang ditulis oleh Abdullah Sani Ritonga, Program Studi S2 Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, pada tahun 2018 dengan judul “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)*.” Hasil dari penelitian ini adalah rumusan pendidikan ahlak menurut Hamka yang bersumber dari QS.Luqman meliputi pengertian, tujuan, metode, sumber ahlak, materi pendidikan ahlak, dan komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan ahlak. Adapun relevansi yang nyata antara pendidikan ahlak dalam perspektif tafsir QS.Luqman karya Buya Hamka dengan pendidikan ahlak masa kini yang diistilahkan sebagai pendidikan karakter sesuai SISDIKNAS.¹¹ Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas berfokus pada pembahasan pendidikan ahlak Q.S Luqman

¹⁰Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), <http://repository.uinib.ac.id/712/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 10.17

¹¹Abdullah Sani Ritonga, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar), *Tesis*, (Medan: UIN Sumatera Barat, 2018), <http://repository.uinsu.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 05.38.

terutama pada ayat 12-19 dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, serta relevansi nyata antara pendidikan dalam dalam perspektif Q.S Luqman, dan juga penelitian diatas menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik. Sedangkan penelitian penulis membahas pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka serta relevansinya terhadap pembinaan ahlak remaja.

F.Sumber Data

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.Sesuai dengan judul penelitian dan juga batasan masalah, penelitian ini hendak mengungkapkan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan ahlak.Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk penelitian tokoh dan biasa juga disebut dengan studi tokoh.

Penelitian tokoh dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat mengenai seorang tokoh yang menjadi objek bahasan, yang dalam hal ini ialah Buya Hamka.Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep atau ide-ide yang bersangkutan, terutama terkait dengan pendidikan ahlak.Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologibudaya, disebut

sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹²

3. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data primer adalah data yang utama.¹³ Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Buya Hamka, antara lain: a).Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985 cet.IX, (b). Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2016 cet.1, (c).Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, Gema Insani, 2016 cet.1, (d). Prof. Dr. Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas,1990 cet.2.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data selain data primer, data sekunder berperan sebagai data pendukung dan berfungsi untuk menguatkan data primer.¹⁴ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif murni maka peneliti akan menelusuri buku-buku atau jurnal yang terkait dengan penelitian ini yang tersedia di perpustakaan dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

¹²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1

¹³M. Hikmat Mahi, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),71-72

¹⁴M. Hikmat Mahi, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, 72

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sehingga, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis tentang pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka serta relevansinya terhadap pembinaan ahlak remaja.

4. Teknik Analisis Data

penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yakni pengelolaan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis secara kritis guna mendapat formasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁵

5. Uji Keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.¹⁶

¹⁵Nur Hidayat, Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), <https://repository.radenintan.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 05.38.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dan confirmability*.¹⁷

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data, melalui beberapa tahapan, antara lain: meningkatkan ketekunan dalam penelitian, serta melakukan triangulasi sumber data.¹⁸

G. Defenisi Istilah

Penelitian ini menghindari penafsiran yang terlalu luas, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, maka peneliti membatasi istilah dan masalah yang terdapat dalam penelitian yang digunakan dalam judul ini. Adapun istilah yang digunakan yaitu:

1. Pendidikan Ahlak

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 270

¹⁸Sahrul Rahman, Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syhada Kota Makassar, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1685/1/Sahrul%2520Rahman>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 13.25

muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohaniyah.¹⁹Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Secara umum, ahlak adalah sifat dasar yang telah tertanam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab.²⁰Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ahlak merupakan suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia/peserta didik. Melalui bimbingan, keteladanan, serta latihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga terhindar dari kepribadian yang buruk.

2. Buya Hamka

Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di kampung molek, maninjau, Sumatra Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah Binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah. Buya Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pada pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama pelopor gerakan Islam (*tajdid*) di Minangkabau serta salah satu tokoh utama dalam gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam (kaum muda). Buya Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau.²¹Saat usianya menginjak 10 tahun, Buya Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari Mekah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Buya Hamka mulai serius mempelajari agama Islam serta

¹⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 92

²⁰M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 3-4.

²¹Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 97

bahasa Arab. Sejak kecil Buya Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu.²²Tahun 1962 Buya Hamka mulai menafsirkan al-Qur'an dengan "Tafsir Al Azhar".²³ Sampai hari ini tafsir al-Azhar adalah satu-satunya tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna. Diantara ratusan judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini, bisa dibilang tafsir al-Azhar adalah karya Hamka yang paling fenomenal. Disamping dikenal sebagai ulama dan politisi berpengaruh, sejarah juga mencatat Buya Hamka sebagai seorang sastrawan yang cerdas.

3. Pembinaan ahlak

Pembinaan ahlak merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan ahlak. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.²⁴

4. Remaja

Remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.²⁵ Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang berjalan antara umur 11 sampai 21 tahun.

²²Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gama Insani, 2016), 257

²³Hamka, *Tasawuf Modern*, (cet. 2, Jakarta: Pustaka Panjimas 1990), XIX

²⁴Marzuki.dkk, Pembinaan Karakter Siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta, <http://staff.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2022 pukul 08.52

²⁵Sri Lestari, Pengasuhan Orang Tua dan harga Diri Remaja, Vol 24, No. 1 2008, https://www.researchgate.net/profile/Sri-Lestari-12/publication/281237411_Pengasuhan_Orang_Tua_dan_Harga_Diri_Remaja_Studi_Meta_Analisis/links/55dc4fb608aeb38e8a8c1d57/Pengasuhan-Orang-Tua-dan-Harga-Diri-Remaja-Studi-Meta-Analisis.pdf. diakses pada tanggal 03 Agustus 2022, 18

BAB II PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka

Di satu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah negeri sungai Batang yang sangat indah pemandangannya, pada hari ahad, tanggal 13 Muharram 1326 H, atau tanggal 17 Februari 1908 M, lahir seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama Haji Abdul Karim Amrullah.¹ Bayi itu diberi nama Abdul Malik, nama yang diambil Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Kahatib di Makkah yang juga bernama Abdul Malik. Abdul Malik bin Ahmad Khatib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Makkah, pernah menjadi Duta Besar kerajaan Hasyimiyah di Mesir.¹

Pada saat Buya Hamka Berusia 6 tahun (1914) Buya Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Kemudian pada usia 7 tahun Buya Hamka dimasukkan ke sekolah dasar dan belajar mengaji pada malam hari dengan ayahnya hingga khatam. Mulai tahun 1916 hingga 1923 Buya Hamka telah belajar agama di sekolah “*Diniyah School*” dan “Sumatera Thawalib” yang berada di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya pada saat itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Pada saat itu di Padang Panjang begitu ramai dengan para penuntut ilmu agama Islam, yang dipimpin oleh ayah Buya Hamka sendiri.

Ketika masih kecil, Buya Hamka lebih dekat dengan *andung* atau nenek dan *engkunya* atau kakek, di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya Haji Abdul

¹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 7.

Karim Amrullah, adalah ulama modern yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Buya Hamka, seperti ke kota Padang. Menurut penuturan Buya Hamka, ia merasa lebih sayang terhadap kakek dan neneknya daripada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya Buya Hamka lebih banyak merasa takut ketimbang rasa sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Ayahnya dinilai terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin bebas mengekspresikan diri, atau nakal, sebab kenakalan anak-anak betapapun nakalnya asal masih dalam batas-batas kewajaran, adalah masih lumrah bahkan, demikian menurut Buya Hamka orang tua justru harus merasa beruntung kalau memiliki anak yang nakal. Jika orang tua tepat dalam membimbing anak yang nakal itu, maka kalau si anak nanti besar, dia akan menjadi manusia yang berani dan tidak kenal putus asa.¹

Buya Hamka berangkat ke Yogyakarta, pada tahun 1924 dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam. Buya Hamka belajar dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryapranoto dan iparnya AR. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.

Pada tahun 1953 Buya Hamka kembali ke Padang Panjang. Pada saat itulah mulai muncul bakatnya sebagai pengarang. Buku pertama yang karangoleh Buya Hamka berjudul "*Khatibul Ummah*",² yang berisi hasil kumpulan pidatonya.

¹M. Iskandar, *Hamka dan Pemikiran Keagamaannya*, (Palopo: LPK STAIN Palopo, 2009), 2

²Hamka, *Tasauf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987) XVII

Kemudian Buya Hamka menulis pada sebuah majalah seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta membantu pada Harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Berkat kepiawaian Buya Hamka dalam menulis, akhirnya beliau diangkat sebagai pimpinan majalah Kemajuan Zaman.³

Pada tahun 1928 terbitlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “Si Sabariyah”, dan pada saat itu juga Buya Hamka memimpin majalah “Kemajuan Zaman” yang hanya terbit dalam beberapa⁴ nomor. Pada tahun 1929 mulailah terbit buku-bukunya antara lain: “Agama dan Perempuan”, “Pembela Islam”, “Adat Minangkabau dan Agama Islam”, “Kepentingan Tabligh”, “Ayat-ayat Mi’raj dan lain-lain”.

Pada tahun 1930 Buya Hamka mulai mengarang dalam sk. “Pembela Islam” Bandung, dan pada saat itu pula Buya Hamka mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Majalah al-Mahdi diterbitkan saat Buya Hamka pindah mengajar ke Makassar.

Kemudian pada tahun 1935 Buya Hamka kembali ke Sumatera, dan tahun 1936 ia ke Medan kemudian mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu “Pedoman Masyarakat”. Pada saat itu banyak karangan-karangan Buya Hamka yang diterbitkan dalam hal agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Dan di pada waktu itu pula terbit buku romannya “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, “Merantau ke Deli”, “Terusir”, “Keadilan Ilahi”, dan lain-lain. Dalam hal

³Sapruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Hamka*, Vol.1, No. 2, Desember 2013, 45

⁴Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987) XVII

agamaan filsafat: “Tasauf Moderen”, “Falsafah Hidup”, “Lembaga Hidup”, “Pedoman Muballig Islam”, dan lain-lain.

Setelah pecah revolusi, Buya Hamka pindah ke Sumatera Barat. Kemudian ia mengeluarkan buku “Revolusi Fikiran”, “Revolusi Agama”, “Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”, “Negara Islam”, “Sesudah Naska Renville”, “Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman”, “Dari Lembah Cita-cita”, “Merdeka”, “Islam dan Demokrasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu Beduk Berbunyi”.

Tahun 1950 Buya Hamka pindah ke Jakarta. Pada saat di Jakarta Buya Hamka mengeluarkan buku-bukunya yang berjudul: “Ayahku”, “Kenang-kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad”, “Urat Tunggang Pancasila”.

Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam: “Di Tepi Sungai Nyl”, “Di Tepi Sungai Dajlah”, “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan di Amerika”, dan lain-lain.⁵

Semakin lama semakin jelas coraknya sebagai seorang pengarang, pujangga, filosof Islam, yang diakui oleh kawan bahkan lawan. Dengan keahlian tersebut Buya Hamka diangkat oleh Pemerintah menjadi anggota “Badan Pertimbangan kebudayaan” dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar serta menjadi penasihat pada Kementerian Agama pada tahun 1952.

Selain mempelajari “Kesusasteraan Melayu Klasik” Buya Hamka juga menyelidiki Kesusasteraan Arab, alasan Buya Hamka menyelidiki kesusasteraan

⁵Hamka, *Tasauf Moderen*, XVIII

Arab karena bahasa asing yang dikuasainya semata-mata bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1955 buku-bukunya yang berjudul “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejarah Ummat Islam”, dan “Sejarah hidup al-Afghany” diterbitkan.

Pada awal tahun 1959 Majelis Ulama Tinggi University Al Azhar Kairo memberi gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Buya Hamka sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang begitu indah. Sejak itulah Buya Hamka memakai title “Dr.” di pangkal namanya.

Buya Hamka mulai menafsirkan al-Qur’an pada tahun 1962 dengan nama “tafsir al-Azhar”. Sebagian besar tafsir tersebut diselesaikannya selama Buya Hamka berada di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. Kemudian pada tahun 70-an buku-buku Buya Hamka Mulai diterbitkan “Soal Jawab (tentang agama Islam)”, “Doa-doa Rasulullah”, dan lain-lain. Pada Sabtu 6 Juni 1974 Buya Hamka mendapatkan gelar “Dr.” dalam Kesusasteraan di Malaysia.

Bulan Juli 1975 diadakan Musyawarah Alim Ulama seluruh Indonesia, Buya Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 juli 1975.⁶

1. Karir Intelektual

Keberadaan Buya Hamka di Medan mempunyai arti tersendiri baginya dalam rangka membentuk karir intelektualnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kesaksian Rusydi Hamkayang mengatakan bahwa Kota Medan, bagi Buya

⁶Hamka, *Tasauf Moderen*, XIX

Hamka, adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota inilah Buya Hamka mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, filsafat, tasawuf, dan lain-lain. Di kota Medan pula ia memperoleh sukses sebagai pemimpin majalah “Pedoman Masyarakat”. Dilaporkan, peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Majalah Pedoman Masyarakat ditutup. Buya Hamka dikenal sebagai penulis yang produktif. Dia telah menulis tidak kurang dari 113 jilid kitab-kitab yang telah dibukukan dan masih ada dalam majalah Panji Masyarakat yang patut dibukukan. Di antara karya-karya tulisnya:

a) Tasauf Moderen

Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat pada tahun 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan diparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat *qana'ah*, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan *munajat* kepada Allah.⁷ Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah

⁷Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 95

”Tasawuf:Perkembangan dan Pemurniannya. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah beliau tulis, yaitu ”Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad” dan ”Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya”

b) Lembaga Budi

Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. Secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidikan.

c) Falsafah Hidup

Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya Buya Hamka menyetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah, kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal, dan selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang

Buya Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.⁸

d) Lembaga Hidup

Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern. Tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad saw. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

e) Pelajaran Agama Islam

Buku ini terbagi ke dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

f) Tafsir al-Azhar 30 Juz

Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar karya tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang I'jaz al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang mukjizat al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir al-Azhar, dan nikmat Ilahi. Setelah

⁸Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 96

memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

g) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera.

Buku ini berisi tentang agama Islam di Minangkabau, asal-usul Haji Rasul dan biografinya.

h) Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV.

Buku ini merupakan autobiografi Buya Hamka.

i) Islam dan Adat Minangkabau

Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

j) Sejumlah roman, seperti Si Sabariyah (buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Cahaya Baru dan Cermin Kehidupan.

2. Karir Dalam Bidang Sosial-Politik

Secara kronologis, karir Buya Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

a). Pada tahun 1927 Buya Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.⁹

⁹Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 98

- b). Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubalig yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat *Tsanawiyah*, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c). Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), anggota Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d). Koresponden berbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
- e). Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f). Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g). Pendiri Majalah *al-Mahdi* (Makassar, 1934)
- h). Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
- i). Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j). Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).¹⁰
- k). Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959). Majalah ini dibreidel oleh pemerintah karena mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan

¹⁰Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 99

pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.¹¹

l). Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952); anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953); menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954); dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958; dilantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta; menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958); menghadiri Konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968); delegasi Mukhtar Masjid di Makkah (1976); Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur; menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore; menghadiri Konferensi ulama di Kairo (1977); anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Guru besar di Universitas Islam Muhammadiyah di Makassar.

m). Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam.

n). Ketua MUI (1975-1981). Buya Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.

3. Memperoleh Gelar Kehormatan

¹¹Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 99

Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Buya Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr." di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹²

B. Corak Pemikiran Buya Hamka

Pada saat-saat terakhir hidupnya, Buya Hamka begitu dikenang sebagai seorang tokoh ulama. Keulamaannya itu diperkuat oleh kedudukannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama pada tahun 1975. Tentunya, predikat itu tidak lahir hanya karena keputusan politik. Buya Hamka sebelumnya sudah dikenal sebagai seorang ulama, paling tidak dari karya besarnya, yaitu Tafsir al-Azhar. Kelihatannya, tidak seorang pun di Indonesia pada waktu itu, yang mengarang buku-buku keagamaan sebanyak Buya Hamka. Akan tetapi, mungkin karena itulah citranya sebagai ulama sepertinya menjadi "kabur", karena kebanyakan ulama kita tidak mengarang buku, melainkan mengajar atau *bertabligh* dengan lisan, tanpa tulisan.

Pada awal membangun reputasinya sebagai pengarang, Buya Hamka menulis berbagai persoalan umum, sebagai editor majalah, seorang penulis cerita

¹²Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 100

pendek serta novelis yang romantis. Melihat karya-karya satranya,¹³ Buya Hamka dapat menjadikan kesusastraan sebagai alat dakwah. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dia tidak memiliki karya-karya keagamaan. Penelusuran selanjutnya terhadap berbagai karya-karyanya, Buya Hamka Tercatat sebelum perang kemerdekaan telah menulis buku *Tasauf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), dan *Lembaga Budi* (1940).

Sesudah kemerdekaan, Buya Hamka tidak lagi menulis cerita pendek, novel atau puisi, dan memusatkan diri menulis soal-soal umum dan keagamaan. Ketika itulah Buya Hamka membentuk dirinya sebagai ulama, mengikuti jejak sang ayah. Meskipun begitu banyak karya Buya Hamka yang membahas dan menggunakan metode ilmu fiqih, akan tetapi seperti perhatian dan garapan utamanya bukanlah disitu. Buku pentingnya, *Pelajaran Agama Islam*, (pertama terbit tahun 1956), tidak membahas soal fiqih, melainkan membahas masalah akidah. Bisa dikatakan, perhatian utamanya bukan soal syariah, melainkan soal akidah.

Penjelasan tersebut hanyalah upaya untuk mencari ciri khas pemikiran keagamaan atau katakanlah “spesialisasi” Buya Hamka. Perhatiannya lebih banyak tercurah pada persoalan iman, akhlak dan aspek-aspek sosial, diluar ruang lingkup pengertian tradisional tentang muamalah. Kalau meninjau para ulama pada masa lampau, maka kebanyakan ulama adalah ulama fikih. Tapi di luar itu, ada juga ulama-ulama atau mungkin pemikir yang memperhatikan tentang ilmu kalam, filsafat dan tasawuf (sebagian malah menjadi praktisi sufi). Seperti al-Gazali, tidak

¹³Hamka, *Tasauf Modern*, 11

dikenal sebagai ahli fiqih, karena tulisan-tulisannya lebih mengarah kepada filsafat dan tasawuf. Tapi Ibnu Rusyd, di samping seorang filosof (tapi bukan sufi), juga seorang ahli fiqih, dengan karya besarnya, *Bidayat al-Mujtahid*. Gambaran di atas kiranya dapat lebih menjelaskan posisi Buya Hamka.

Buya Hamka adalah seorang ulama dengan corak tersendiri. Pertama, dia adalah ulama penulis. Tidak banyak ulama terkemuka Indonesia yang banyak menulis. Mereka yang menulis hanya beberapa orang saja, misalnya M. Hasby Ash-Shiddieqy, K.H. Munawar Cholil, Abu Bakar Aceh, K.H. Siradjudin Abbas dan A. Hasmy. Buya Hamka adalah seorang tokoh multidimensional. Tentu banyak ulama yang multidimensional, tetapi jarang yang sekaligus seorang sastrawan dan budayawan. Di sinilah keunggulan Buya Hamka, karena ia memiliki kemampuan khusus dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaannya kepada masyarakat luas. Buya Hamka bukan hanya seorang pemikir keagamaan, seperti halnya K.H. Munawar Cholil, atau Abu Bakar Aceh, tetapi juga seorang pemikir masalah-masalah umum. Buya Hamka menanggapi soal-soal sosial, seperti adat dan kedudukan wanita, arti kemerdekaan, kebudayaan, keadilan sosial, ideologi, paham kebatinan, hak-hak asasi manusia, politik dan isu-isu nasional umumnya.¹⁴ Ketika timbul isu tentang kebudayaan nasional dan kebudayaan Indonesia, ia tampil dengan interpretasi Islam tentang kebudayaan Indonesia. Salah satu kelebihanannya sebagai penulis adalah bahwa ia bisa menjelaskan soal-soal pemikiran yang rumit dengan bahasa yang komunikatif dan populer.

¹⁴Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 103

C. Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-Tarbiyah, at-Ta'lim*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin, bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.¹⁵

Pendidikan adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan bagian dari budaya itu sendiri, akan menjadikan tuntutan hidup

¹⁵Hasan Basri, M.Ag., *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet.1 ; Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

manusia yang semakin tinggi pula. Untuk itu diperlukan kesiapan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan akibat perkembangan budaya tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mengantisipasinya dengan jalan menyiapkan anak didik (siswa) untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.¹⁶

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di Negeri ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berahlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.¹⁷

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berahlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak

¹⁶Syafruddi Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 36

¹⁷Akmal Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014

bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berahlak mulia.¹⁸

Pendidikan sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hakikat dan maknanya masih menimbulkan perdebatan. Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi di kalangan para ahli pendidikan. Masing-masing ahli memiliki definisi pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.¹⁹

Menurut Buya Hamka, pentingnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia untuk memperoleh penghidupan yang layak tetapi lebih dari itu dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperluas ahlakunya dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Dengan demikian manusia akan memperoleh ketentraman dalam hidupnya.²⁰

Maka pendidikan dalam pandangan Buya Hamka; pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Kedua, pendidikan rohani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada agama. Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana paling tepat dalam menentukan perkembangan kedua unsur tersebut secara optimal. Dalam pandangan Islam,

¹⁸Akmal Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 15

¹⁹Ngainun aim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2017), 29

²⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962) 54

kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*. Menurut Buya Hamka *fitrah* setiap manusia pada dasarnya menuntut untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada penciptanya.²¹ Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurut beliau pada diri setiap manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai *Khalifah fil Ard*.

Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati dan panca indera yang terdapat pada diri manusia. Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi *kekhalfannya* serta mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah.

Buya Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan adalah “serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik.”²² Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Perbedaan kedua pengertian tersebut sebenarnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.²³

²¹Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Panjimas, 2002) 202.

²²Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 202.

²³Sapruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Hamka*, Vol.1, No. 2, Desember 2013, 47-48

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.²⁴

Sementara bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anaknya dalam maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.²⁵

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tertuang pada Bab III Pasal 2 dan Pasal 3.

Pasal 2:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki fungsi bagi masyarakat, di antaranya meliputi segala upaya yang menyangkut transformasi budaya yang relevan bagi kelangsungan dan kemajuan manusia dan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.²⁶

²⁴Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1987) 204

²⁵Ngainun aim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, 31

²⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 27

Pemerintah telah menetapkan dasar hukum dan pelaksanaan sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai payung hukum untuk mengemban fungsi dan tujuan pendidikan.²⁷ Fungsi umum pendidikan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan, tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah menetapkan seperangkat aturan hukum yang berfungsi memayungi fungsi yuridis (hukum) pelaksanaannya.

Dasar pendidikan pada suatu Negara diambil dari ideologi yang dianut Negara tersebut. Ideologi Negara Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Oleh karena itu, dasar pendidikan di Negara ini tentunya berakar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila dengan kelima silanya. Nilai-nilai yang tertuang dalam kelima sila itu adalah: *sila pertama*, ketuhanan yang maha Esa dengan lambang bintang ditengah-tengah lingkaran yang mendasari dan menyifati pada keempat sila lainnya; ini berarti bahwa *sila kedua*, ialah

²⁷Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), 32-33

kemanusiaan yang adil dan beradab yang berketuhanan yang maha Esa dengan lambing rantai; *sila ketiga*, persatuan Indonesia yang berketuhanan yang maha Esa dengan lambang pohon beringin; *sila keempat*, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berketuhanan yang maha Esa dengan lamabang kepala banteng; dan *sila kelima*, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berketuhan yang maha Esa dengan lambang padi dan kapas.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah tentu dasar pendidikan di Indonesia seharusnya dikembangkan dari nilai-nilai dasar pancasila tersebut. Ada lima dasar dalam pancasila. Lambang bintang di tengah-tengahnya berarti menunjukkan bahwa inti dari pancasila terletak pada sila pertama menggambarkan nilai-nilai yang diyakini oleh bangsa Indonesia terhadap Tuhan yang maha Esa. Selain itu, keempat sila juga dijiwai oleh sila pertama tersebut.²⁸

2. Pengertian Ahlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlak* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perang tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Ahlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁹ Ahlak juga diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah,

²⁸Dr. Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 28

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet.XI (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), 1.

berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan.³⁰

Kata ahlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berartikejadian yang erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhluk yang berarti diciptakan.³¹

Perumusan pengertian ahlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Q.S al-Qalam/68:4,



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau bebenar-benar, budi pekerti yang luhur.³²

Untuk menjelaskan pengertian ahlak dari segi istilah dapat dilihat dari berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibn Miskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang ahlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa ahlak adalah:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

³⁰M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 3.

³¹Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11

³²Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 564

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³³

Sementara itu, Imam al-Ghazali yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang di anggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan, ahlak adalah:

فَالْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”³⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa ahlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.³⁵

³³Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), 40

³⁴Imam al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 56

³⁵Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 202

Keseluruhan definisi ahlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi ahlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan ahlak, yaitu:

Pertama, perbuatan ahlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu akan dibawahnya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang *bakhil*, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa dia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah itu akan dilakukannya dimanapun dia berada.

Kedua, perbuatan ahlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan ahlak. Perbuatan ahlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada

sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal demikian sama dengan seseorang yang mendarah daging mengerjakan sholat lima waktu, maka pada saat datang panggilan sholat dia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan mengerjakannya.

Ketiga, perbuatan ahlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan ahlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar maka perbuatan tersebut tidak termasuk ahlak dari orang yang melakukannya.

Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu ahlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal baik dan buruk dapat dikatakan perbuatan ahlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan ahlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut ahlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.

Keempat, bahwa perbuatan ahlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan seseorang berbuat kejam sadis, jahat, dan seterusnya, tapi perbuatan

tersebut kita lihat dalam pertunjukan film dan sejenisnya, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan ahlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berahlak baik atau berahlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara *continue* atau terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan ahlak (khususnya ahlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan ahlak.³⁶

Dari keterangan di atas jelas bahwa ahlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.³⁷

Buya Hamka berpendapat bahwa ahlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujaam, kokoh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'*

³⁶Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 4-5-6

³⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), 3

umat manusia yang beriman kepada nabi Muhammad saw. wajib menjadikan ahlakbeliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan. Ahlak yang mulia didapatkan dengan cara beribadah, beribadah dengantuntunan yang benar dan khusyuk akan mendapatkan *qolbun salim* atau hati yangselamat, yakni selamat dari perbuatan *mazmumah* (tercela).

Buya Hamka juga berpendapat selain al-Qur'an dan Sunnah, ada hal lain yangdigunakan dalam pendidikan ahlak. Pertama, akal, manusia harus menggunakanakalnya untuk memahami ahlak yang baik menurut tuntunan syari'at.Akalmenyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, melakukantindakan yang baik dan pantas.Lebih daripada itu akal digunakan untuk mengukurbayang-bayang diri, mengenal diri dan memperbaiki mana yang telah rusak, orangyang berakal merupakan orang yang telah mendapatkan *inayah* (perlindungan) dari Allah swt.Kedua, Ilmu pengetahuan, berilmu meninggikan derajat orang '*alim*, sehingga orang yang berilmulah yang akan dipandang dan dihargai masyarakat.

2. Metode Dalam Pembinaan Ahlak

Pembentukan ahlak remaja sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua, karena waktu yang paling banyak dihabiskan oleh remaja itu bersamaorang tua, apa lagi ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sekolah ataulembaga formal pada dasarnya adalah tempat untuk menggali pengetahuan danpengembangan *skill* yang tidak di dapatkan pada lingkungan keluarga, kalaupunada proses pembinaan ahlak, itu tidak sebanyak waktu yang ada pada orang tuaremaja. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mempunyai metode

tertentudi dalam membentuk ahlak anak-anaknya. Karena anak juga merupakan cermin daripada orang tuanya. Pada proses pembinaan ahlak, perlunya metode yang digunakan dalam penerapannya seperti:

a. Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dari apa yang diberikandan dicontohkan. Pemahaman berfungsi sebagai landasan logis mengapaseseorang harus mempunyai ahlak yang terpuji dan menghindari ahlak tercela. Adapun maksud dari pemahaman disini adalah mengambil pelajaran dari kisahteladan, fenomena dan peristiwa yang terjadi baik dimasa sekarang ataupun dimasa lampau.

b. Pembiasaan

Sejak usia dini anak-anak sudah harus dilatih dan dibimbing sertadibiasakan dengan perilaku dan cara bicara yang baik. Karena dengan pembiasaan dan pengulangan secara perlahan dan berkala akan memupuk diri anak menuju kearah kebaikan. Memang pembiasaan, pelatihan dan bimbingan kepada anak tidaklah mudah, tapi itulah tugas sebenarnya menjadi orang tua, dikarenakan anak adalah titipan Allah swt. maka titipan tersebut harus benar-benar dijaga dan dirawat agar menjadi manusia yang sempurna.

c. Keteladanan

Anak-anak sangat mudah dalam meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitar mereka, biasanya orang yang ditiru mereka adalah orang yang paling dekat, baik itu orang tua, keluarga dan teman sebayanya. Dalam hal

iniorang tua contohnya, bagaimana mungkin anak akan mempunyai ahlak yang baik jika orang tuanya sendiri saja tidak pernah mencontohkan nilai-nilai agamadan kebaikan pada anak mereka, baik dari segi perkataan dan perbuatan.

d. Nasehat

Nasehat dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dengan mengarahkan anak didiknya berupa teguran. Pemberian nasehat bisa berupa nasehat yang mengarahkan kepada amar ma'ruf nahi munkar, bentuk pemberian nasehat bisa secara langsung ataupun perumpamaan melalui *tausiyah*.

e. Cerita

Pemberian cerita dalam membentuk ahlak berfungsi dalam menumbuhkan kehangatan jiwa seseorang, yang kemudian akan berujung kepada motivasi untuk mengubah perilaku dan mempengaruhi tekad dengan mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan. Cerita yang diberikan bisa bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, serta perilaku orang-orang Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

⁴⁰Abdillah Shafrianto, Yudi Pratama, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka", Vol. 6, Edisi 1 Juni 2021, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index>. Diakses pada tanggal 28 Desember Pukul 05.38

BAB III

PEMBINAAN AHLAK REMAJA MENURUT BUYA HAMKA

A. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal bahasa arab yaitu "*bana*" yang berarti membangun, membina, mendirikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan Maolani mendefinisikan pembinaan sebagai, upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana dan bertanggungjawab dalam rangka membimbing dan pengembangan dasar-dasar kepribadian yang selaras dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya atas upaya menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesame maupun lingkungannya kearah yang lebih baik.

Dari pengertian-pengertian pembinaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh terencana dan konsisten, dengan cara mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan sehingga dimengerti, dipahami dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan periode dimana individu memungkinkan untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan sadar akan beberapa hal seperti keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius.

Pembinaan hidup beragama tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain adalah pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak ia dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan di antara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir), terutama pada pengalaman tahun-tahun pertama dari pertumbuhan.

Hampir semua ahli jiwa sepakat bahwa usia remaja berkisar antara 13-21 tahun. Jika ditinjau dari segi psikologi, maka batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu berada. Permulaan masa remaja biasanya dapat ditentukan pada saat mengalami masa “Puber Remaja”. Dalam usia remaja banyak mengalami kesukaran, karena perubahan jasmani yang sangat mencolok. Remaja pada saat itu mengalami keadaan yang tidak tenang dan selalu merasa bimbang. Hal inilah yang dikenal oleh ahli ilmu jiwa sebagai masa kegoncangan jiwa *strung* dan *drang*. Dalam situasi seperti ini para remaja kadang-kadang merasa lesu, sedih, kesal, dan lain sebagainya. Pertumbuhan jasmani seperti ini diiringi kegoncangan emosi, kadang-kadang cepat marah dan tidak karuan atau diam tak ingin bicara, seakan-akan ada

sesuatu yang diinginkan. Orang tua memerlukan kewaspadaan dalam menghadapi perlakuan remaja yang demikian.¹

Remaja diistilahkan oleh orang Barat sebagai puber, sedangkan orang Amerika mengistilalkannya adolesensi. Kedua istilah tersebut menunjuk pada masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Negara Indonesia menggunakan istilah *akil baligh*, pubertas, dan remaja untuk menyebut masa remaja. Penyebutan istilah odelesensi diperuntukkan bagi remaja yang sudah mengalami ketenangan. Namun demikian, para pendidik termasuk orang tua memiliki kecenderungan menyebut dengan istilah remaja daripada remaja puber atau remaja odelesensi.

Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode yang menunjukkan kematangan fisik berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormon dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal. Perubahan yang berlangsung di masa pubertas merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi remaja. Masa pubertas merupakan awal penting yang menandai masa remaja. Masa pubertas tentunya memiliki pengaruh dan dampak bagi sikap yang terbentuk dalam pribadi remaja.

Masa remaja *adolescence* dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal yaitu masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi dimasa ini. Masa

¹Azyana Alda Sirait, dkk. *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Desa Sei Silau Barat Kecamatan Setia Janji*, Vol. 4, No. 2, 2021.

remaja akhir terjadi di pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, dan eksplorasi identitas, sering menonjol di masa ini.²

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria yaitu biologis, psikologi, dan sosial ekonomi:

- a. Definisi remaja berdasarkan kriteria biologis yaitu masa perkembangan individu dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual.
- b. Definisi remaja berdasarkan kriteria psikologis yaitu masa perkembangan psikologis individu serta pola identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa.
- c. Definisi remaja dalam kriteria sosial ekonomi yaitu suatu masa peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih relatif mandiri.

1. Batasan usia remaja

Menurut Santrock sebagian besar dari masyarakat dan kebanyakan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Hurlock mengelompokkan masa remaja menjadi dua yaitu masa awal remaja yang berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. DepKes RI mengelompokkan usia remaja menjadi dua kategori yaitu masa remaja awal berusia 12 sampai 16 tahun dan remaja akhir berusia 17 sampai 25 tahun. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10 sampai 19 tahun. WHO (*World Health Organization*), mengelompokkan masa remaja menjadi tiga tingkatan yang

²Tri Ermayanti, Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup, No. 2, Edisi 2015.

berdasarkan usianya yaitu, remaja awal atau *early adolescence* (10-15 tahun), remaja menengah atau *middle adolescence* (15-17 tahun) dan remaja akhir atau *late adolescence* (17-19 tahun).³

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode atau masa sebelum dan sesudahnya.

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja perkembangan fisik dan mental begitu cepat sehingga diperlukan penyesuaian mental, pembentukan sikap serta minat baru. Dikatakan periode penting karena memiliki akibat yang penting pada fisik dan perilaku remaja.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan fisik yang terjadi pada tahap remaja awal mempengaruhi tingkat perilaku individu sehingga mengakibatkan seseorang harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru sesuai dengan tahapan usianya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu:

- 1) Meningkatnya emosi dan intensitas bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial sering kali menimbulkan masalah baru.

³Bella Nabika Wijaya Krisnawati, Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Surabaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018). 14

3) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan sikap. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi takut bertanggungjawab atas tindakannya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggungjawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja sering kali terjadi masa yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan, karena ketidaksanggupan remaja dalam mengatasi masalahnya menurut cara mereka sendiri sehingga banyak dari remaja yang menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.⁴

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Masa remaja sering kali ingin menampilkan identitas diri mereka agar dapat diakui oleh teman-temannya atau lingkungannya pergaulannya dan menjelaskan siapa dirinya serta peran mereka dimasyarakat, biasanya remaja menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya seperti pakaian dan barang lainnya. Mereka menganggap hal tersebut dapat membuat menarik perhatian dan terlihat berbeda dari individu lainnya.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat orang lain bahkan dirinya sendiri seperti apa yang mereka harapkan, termasuk dalam hal memandang cita-cita. Kondisi ini menyebabkan remaja mudah marah dan kecewa apabila mereka tidak mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan. Seiring bertambahnya pengalaman

⁴Bella Nabika Wijaya Krisnawati, Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Surabaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018). 15

pribadi dan sosial, serta meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja akan memandang kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

g. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Pada masa remaja akhir, mereka menunjukkan keinginan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, dan mereka sadar berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa saja tidak cukup dianggap sebagai orang dewasa sehingga mereka mulai melakukan perilaku yang sering diidentifikasi dengan orang dewasa. Contohnya: melihat/menilai sesuatu dari sisi positif, tidak haus pujian, mengakui kesalahan yang telah diperbuat, dan tidak mudah emosi.⁵

3. Tahap Perkembangan Masa Remaja

ada tiga tahapan perkembangan pada masa remaja yaitu:

a. Remaja awal (12-14 tahun)

Pada masa remaja awal anak-anak mengalami perubahan tubuh yang begitu cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal seks sekunder. Pada perkembangan masa remaja di tandai dengan:

- 1) Krisis identitas serta jiwa yang begitu labil.
- 2) Pentingnya teman dekat dan ingin lebih dekat dengan teman sebayanya.
- 3) Ingin bebas dan mencari orang lain yang disayangi selain orang tua.

⁵Bella Nabika Wijaya Krisnawati, Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Surabaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018). 17

b. Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Pada periode pertengahan ini seorang remaja sangat membutuhkan teman-temannya, karena adanya kecenderungan narsistik serta mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Tahap pada perkembangan remaja ditandai dengan:

- 1) Mencari identitas diri
- 2) Kemampuan untuk berpikir abstrak sudah mulai berkembang
- 3) Sangat memperhatikan penampilan dan berusaha untuk mendapatkan teman baru
- 4) Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif.
- 5) Ada keinginan untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis atau mempunyai rasa cinta yang mendalam.⁶

c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Periode ini dimulai pada usia 18 tahun dan ditandai dengan tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Pada masa remaja akhir, mereka akan lebih memperhatikan masa depan termasuk peran yang diharapkan kedepannya, serta, mulai serius berhubungan dengan lawan jenis, serta dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan. Tahap perkembangan remaja akhir ditandai dengan:

- 1) Pengungkapan identitas diri menjadi lebih kuat.
- 2) Mampu memikirkan ide-ide baru.
- 3) Emosi lebih stabil, selera humor lebih berkembang dan lebih konsisten.

⁶Bella Nabika Wijaya Krisnawati, Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Surabaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018). 18

- 4) Lebih menghargai orang lain dan mudah bersyukur dengan pencapaiannya.
- 5) Mempunyai citra jasmani untuk dirinya, dan dapat mewujudkan rasa cinta.
- 6) Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.

4. Tugas perkembangan masa remaja

Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- 1) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya.
- 2) Mencapai peran sosial.
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pandangan untuk berperilaku mengembangkan.⁷

D. Pembinaan Ahlak Remaja Menurut Buya Hamka

Ahlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan proses pembinaan ahlak merupakan usaha atau suatu proses yang terencana yang

⁷Bella Nabika Wijaya Krisnawati, Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Surabaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018). 19

dilakukan untuk menanamkan hal positif pada remaja baik dalam lingkup pendidikan (sekolah), keluarga, dan lingkungan atau masyarakat yang bertujuan untuk membentuk ahlak yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembinaan ahlak pada remaja diantaranya adalah di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga. Beberapa aspek tersebut saling berperan penting dalam pembinaan ahlak seorang remaja karena dalam lingkungan tersebut terdapat banyak pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Di lingkungan tersebut seorang remaja mendapatkan banyak pembelajaran berupa kedisiplinan, tanggungjawab, jujur, saling tolong menolong, gotong royong, solidaritas dan lain sebagainya.⁸

Menurut Buya Hamka pembinaan ahlak merupakan suatu usaha penerapan sifat: *qana'ah*, ikhlas, dan semangat belajar serta bekerja pada diri seorang remaja. Sehingga ia dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

1. *Qana'ah*

Qana'ah ialah menerima cukup, *qana'ah* mengandung lima perkara yaitu: Menerima dengan rela akan apa yang ada, berusaha dan memohon kepada Allah tambahan yang pantas, dan menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, serta tidak terarik oleh tipu-daya dunia.

Itulah yang dimaksud *qana'ah* dan kekayaan yang sebenarnya. Rasulullah saw. bersabda:

⁸Afid Burhanuddin, Tahapan Pembentukan Karakter, 17/01/2015, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/#:~:text=Sedangkan%20proses%20pembentukan%20karakter%20merupakan,norma%20%2C%20dan%20kaidah%20moral%20dalam>, 28 Juni 2022.

“Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.”

Rasulullah saw. bersabda:

“Qana’ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap.⁹ (Hadits: Dirawikan oleh Thabrani dan Jabir).

Barang siapa yang telah memperoleh rezeki, dan mendapatkan apa yang akan dimakannya pagi hingga petang, hendaklah ia menenangkan hatinya, jangan merasa ragu dan sepi. Manusia tidak dilarang bekerja mencari penghasilan, tidak pula berpangku tangan dan malas karena harta yang telah ia miliki. Karena yang demikian bukanlah *qana’ah*, akan tetapi kemalasan. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia untuk bekerja, tetapi dengan hati yang tenang. Yakinlah didalam pekerjaan itu ada kalah dan menang. Bekerja bukan karena memandangi harta yang belum tercukupi, tetapi bekerja karena orang hidup tak boleh mengangur.

Hal ini kerap kali menimbulkan kesalahpahaman dalam kalangan mereka yang tidak paham rahasia agama. Mereka lemparkan kepada agama suatu tuduhan, bahwa ia memundurkan hati untuk bergerak. Mereka berpikir agama membawa manusia menjadi malas, sebab ia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar.

Tuduhan demikian muncul karena kesalahpahaman pemeluk agama sendiri. Mereka mengira bahwa *qana’ah* berarti menerima saja apa yang ada, sehingga mereka tidak berikhtiar lagi. Mereka namai taqwa orang yang hanya berdiam di mihrab, mereka katakan sholeh orang yang menjujung serban besar, tetapi tidak memperdulikan gerak-gerik dunia. Mengatur hidup, mengatur kepandaian, ilmu dunia, semuanya mereka sangka tidak boleh atau dilarang dalam

⁹Hamka, *Tasawuf Moderen*, 228-229

agama. Karena kesalahpahaman itulah, maka salahpula prasangka orang yang tidak terdidik dengan agama.

Sejatinya pelajaran agama mengajarkan untuk *qana'ah*, maksudnya *qana'ah* hati bukan *qana'ahikhtiar*. Sebab itu terdapat pada masa sahabat Rasulullah saw. orang-orang kaya yang memiliki harta milyaran, dan memiliki unta yang banyak melakukan jual-beli harta-benda ke luar negeri, dan mereka tetap *qana'ah*. Faedah *qana'ah* itu sangatlah besar ketika harta yang dimiliki terbang atau lenyap dengan tiba-tiba.

Seorang ratu yang masyhur mempunyai pendirian yang *qana'ah* yaitu Sri Baginda ratu Wilhelmina. Putrinya Yulinana (yang telah menjadi ratu) diperintahkan mempelajari segala macam kepandaian untuk menjaga hidup sehari-hari. Diperintahkannya untuk belajar menjahit, menyulam, memasak dan lain-lain. Ketika seseorang bertanya kepada baginda, apa maksud yang demikian, maka baginda menjawab, kira-kira seperti ini:

“Tipu daya dunia tak dapat dipercayai, ini hari kita dibujuknya, besok, mana tahu kita diperdayakannya, sebab itu kita tidak boleh harap denganyang ada, dan tak boleh cemas menempuh apa yang akan terjadi”.

Inilah pendirian yang harus dimiliki oleh seorang raja, terutama di zaman demokrasi, karena nasib tidak dapat ditentukan, begitu banyak raja yang lebih besar dari Ratu Wilhelmina, dan Yuliana yang terpaksa meninggalkan singgasananya. Oleh karena itu, pandai-pandailah dalam hidup, karena nikmat tidaklah kekal.

Maksud dari *qana'ah* sangatlah luas, percaya kepada sesuatu yang benar-benar ada diluar kekuasaan manusia, sabar menerima ketentuan Tuhan jika

ketentuan itu tidak menyenangkannya dan bersyukur jika diberi nikmat, karena nikmat itu tidaklah kekal. Dalam hal yang demikian diperintahkan untuk bekerja, berusaha, karena selama nyawa masih dikandung badan kewajiban belum berakhir. Bekerja bukan berarti meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup atas apa yang ada, tetapi karena orang hidup haruslah bekerja. Itulah yang dimaksud *qana'ah*.

Maka yang sebaik-baik obat yang dapat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, ialah dengan beriktikar dan percaya kepada takdir. Hingga apapun bahaya yang akan datang ia tidak akan ragu dan tidak merasa cemas ketika rugi. Banyak orang yang gila apabila jatuh miskin, hilang akal, masuk rumah sakit dan ada juga yang bunuh diri, karena putus asa.

Qana'ah merupakan tiang kekayaan yang sejati. Gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya. Maka tidak dapat disamakan lembah dengan bukit, tanang dengan gelisah, kesedihan dengan kesenangan, kemenangan dan kekalahan, putus asa dan cita-cita. Keadaan-keadaan yang terpuji itu terletak pada *qana'ah* dan semua yang tercela itu terletak pada gelisah.¹⁰

2. Ikhlas

Ikhlas kepada Allah, hanya semata-mata percaya kepadaNya. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain pada zat, sifat dan kekuasaannya. Hadapkan kepadaNya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh. Taat melakukan segala perintahNya, menjauhi segala laranganNya. Cinta kepada sesuatu karenaNya, benci kepada sesuatu yang dibenciNya, berteman dengan orang yang taat

¹⁰Hamka, *Tasauf Moderen*, 232

kepadaNya, mengakui nikmat dan kebesaranNya, mensyukuri pemberianNya, sedikit atau banyak, sabar atas cobaan yang ditimpakanNya. Senantiasa memohon pertolonganNya di waktu sempit dan memujiNya di waktu lapang. Cinta sesama manusia, bukan lantaran mereka manusia saja, akan tetapi karena mereka itu makhluk Allah.

Muhammad Bin Sa'id Al Marqazi:

“Segala kejadian itu hanya bersumber kepada dua: perbuatan Allah atas diri engkau, dan perbuatan engkan yang akan dihadapkan kepada Allah. Maka hendaklah rela menerima segala perbuatanNya.Dan ikhlas mengerjakan segala perbuatan engkau terhadapNya.Dengan demikian engkau beroleh bagian dunia akhirat”.

Ulama-ulama Thariqil Akhirah banyak menerangkan mengenai arti ikhlas kepada Allah. Suatu arti yang lebih memuaskan, pendek dan terang, ialah artinya yang telah dibuat oleh Rasulullah saw. sendiri. Seketika seseorang bertanya kepada Rasulullah, apa arti Islam, maka beliau menjawab:

“Bahwa engkau akui Tuhanku ialah Allah, kemudian engkau teguh memegang pendirianmu itu”.

Artinya, sembahlah Allah saja, jangan menyembah hawa-nafsu, jangan beribadah kepada selain Allah.Jadikanlah itu pendirian hidup.

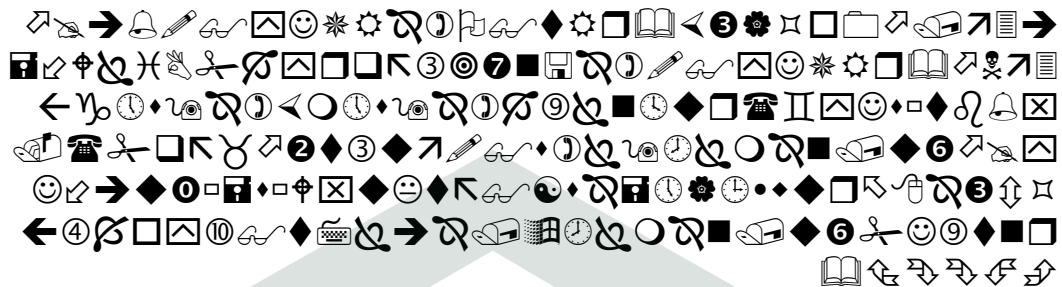
Itulah yang dimaksud oleh ayat:

Q.S. al-Bayyinah/ 98:5,



yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar."¹³

Q.S. al-Kahf/18:110



Terjemahnya:

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."¹⁴

Dalam hal ini Buya Hamka memberikan panduan dalam pembinaan ahlak bagi remaja:

1. Bergaul dengan orang-orang beriman

Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi. Jangan banyak bergaul dengan orang-orang yang banyak omong-kosong yang tidak bermanfaat, yang selalu membanggakan kejahatan. Namun, jika suatu ketika terpaksa harus bercampur dengan golongan yang demikian itu, hendaklah

¹³Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 458

¹⁴Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 304

membuat isyarat yang bisa difahamkan oleh mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan atau perkataan mereka. Karena biasanya kotoran budi mereka yang disaksikan itu, bisa melekat pada diri, dan amat susah membasuhnya sekaligus.¹⁵

Orang-orang yang utama dan hendak menjaga budi pekerti, terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi keutamaannya. Tetapi ketika ia bertemu dengan suatu golongan yang melakukan kejahatan dengan bebas, bermulut kotor, melangkahi peraturan budi kesopanan, mau tidak mau budi si utama yang telah lama terikat itu ingin pula hendak beristirahat. Hendak sekali-kali lepas dari ikatan. Padahal pada langkah pertama bernama istirahat, maka pada langkah kedua timbul keinginan, dan langkah yang ketiga mulai berputar dari kedudukan mulia kepada kedudukan hina. Jatulah diri dalam jurang dalam. Diri sendiri merasa telah sesat, sadar, tetapi sudah sangat susah untuk mengangkat diri dari jurang itu. Setiap ia hendak memanjat tebing yang curam itu, senantiasa jatuh kembali, sebab licinnya dinding atau sebab dengkinya teman-teman yang hendak ditinggalkan, sehingga setiap ia hendak mendaki, dihelakannya kembali.

Sebab itu cari dan pilihlah teman duduk yang bisa saling memberi manfaat. Kebahagiaan pergaulan tidak akan terdapat jika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Jangan hanya berani memberi nasihat, tetapi berat menerima nasihat. Jangan hanya mempelajari, tetapi berat mengerjakan. Namun, tidak ada salahnya, jika kadang-kadang pergaulan itu dimanis-maniskan dengan

¹⁵Hamka, *Tasauf Moderen*, 141

senda gurau yang tidak melampaui batas boleh mencari kesenangan yang tidak dilarang agama. Jangan melebihi, karena melebihi merugikan, jangan mengurangi, karena mengurangi sia-sia. Kalau bergurau terlalu berlebihan, bisa mengakibatkan perkataan yang melampaui batas kesopanan. Bisa memberikan dampak yang¹⁶berbahaya jika mengatakan perkara yang penting. Tetapi jika majelis itu tidak sedikitpun dicampuri keriang, otak akan jadi berat berpikir.

2. Membiasakan Pekerjaan Berpikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa, dengan pengasaan otak setiap hari, walaupun hanya dengan latihan-latihan yang kecil. Karena bila otak dibiarkan menganggur atau tidak sering-sering dilatih, bisa pula ditimpa sakit, manjadi bingung. Kalau otak malas berpikir, maka ia bisa tumpul. Haruslah diajar berpikir sejak kecil, karena orang yang kuat berpikirlah yang dapat menghasilkan hikmat. Jika besar kelak ia dapat menjadi bintang pergaulan yang bergemerlapan, menjadi garam yang tanpa dia, sambal masyarakat tidak ada rasanya.

pikir berhubungan erat dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman, bisa mengambil kesimpulan dengan cepat, sedang orang lain memandang perkara itu berat dan sulit. Sebab ia sudah terbiasa mengasa pikiran dan memiliki banyak pengalaman. Perjalanan *Sunnahtulla* tidaklah akan salah, yang kerap kali salah ialah jalan berpikir.

Setelah menjadi ahli pikir dan berpengalaman, tambah berseri jika ia berilmu. Laksana seorang yang memiliki kerisousaka yang tajam, senantiasa di asa dan digosoknya. Kalau keris itu disimpan saja, tidak diasah ia akan berkarat

¹⁶Hamka, *Tasauf Moderen*, 142

walaupun¹⁷ dahulu ia sakti. Orang Jawa menamainya “keris yang kehilangan pamor”.

Demikian ilmu dan pikiran, tidaklah enggan seorang ahli ilmu menambah ilmunya, sebab ilmu laksana lautan, semakin diselami semakin ditemukan barang-barang ajaib yang belum pernah dilihat dan didengar. Hasan Basri berkata:

“Pimpin dan kendalikanlah jiwa dengan baik, karena amat liarnya, dan beri ingatlah, karena ia lekas lupa”.

3. Menjaga Syahwat dan Kemarahan

Agar batin sehat, hendaklah dijaga jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan amarah. Supaya nafsu terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan ahlak buruk. Biasakan tidak menyetujui jika orang¹⁸lain mengerjakannya. Yang paling bahaya bagi kesehatan rohani adalah memandang murah kejahatan kecil: Ah, itu cuma perkara kecil. Berhati-hatilah karena yang kecil itu merupakan pintu untuk yang lebih besar. Kalau dari kecil sudah terbiasa mejaga perangai atau ahlak, dan lidah dari tutur kata yang tiada keruan, kelak akan terbiasa mengerjakan pekerjaan itu dimana perlu, padahal orang lain jauh daripadanya, sebab tidak diajar dan dibiasakan.

Misalnya seorang pelayan yang bekerja dengan seorang tuan yang kotor mulut dan kasar perangai. Awalnya dia mendengarkan perkataan yang keras itu mendenging telinganya. Tetapi, lama-kelamaan karena sudah terbiasa, telinganya sudah tebal mendengar perkataan itu, sehingga pada suatu waktu, bagaimanapun

¹⁷Hamka, *Tasauf Moderen*, 142

¹⁸Hamka, *Tasauf Moderen*, 143

marahnya dan kasar perkataannya, tidaklah memberi bekas kepada perandai pelayan itu, bahkan diterimanya dengan senyum saja.

Pergaulan yang baik menjadi syarat utama dalam membina atau membentuk ahlak, ajaran sejak kecil menjadi tiangnya. Dalam membina ahlak mulia contoh pemerintah yang tahu hukum. Sebelum musuh menyerang ke negerinya, ia sudah cukup persiapan. Karena kadang-kadang musuh datang menyerbu kedalam batin karena didalamnya telah ada kekacauan lebih dulu, karena amarah atau syahwat. Karena benteng tidak cukup pertahanan, dalam waktu yang singkat kota itu jatuh ke tangan musuh. Maka benteng terbaik ialah sabar. Di sinilah terpakainya: “Sedia payung sebelum hujan”.¹⁹

Kata Hakim:

“ajarlah beradab semenjak kecil, laksana kayu, dapatlah ranting-rantingnya itu diputar dan dibelokkan semasa kecil. Kalau sudah besar tidak dapat dipurat-putar dan dibelokkan lagi, tetapi di potong dengan kampak.”

4. Tadrib, Menimbang Sebelum Mengerjakan (Bekerja dengan Teratur)

Sebelum melakukan suatu pekerjaan, hendaklah dipertimbangkan terlebih dahulu manfaat dan mudharatnya, akibat dan natijahnya. pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada kedua kali. Tetapi orang yang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan dengan tidak melakukan pertimbangan. Jika pernah terdorong melakukan pekerjaan yang tiada bermanfaat, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

¹⁹Hamka, *Tasauf Moderen*, 144

Misalnya terdorong diri terlalu cepat, sehingga, menghilangkan *khusyu'*, hukumlah diri agar sembahnyang lebih lambat dari biasa. Jika terlanjur melakukan perbuatan yang membuat seseorang marah, maka hukumlah diri supaya menerima kemarahan itu apabila ia membalas, tidak menjawab dan tidak membantah. Kalau timbul malas, hukum diri supaya mengerjakan pekerjaan yang berat.

Buatlah didalam diri suatu pemerintahan yang mempunyai rencana dan aturan, langkah dan tujuan. Adakan undang-undang dan hukuman. Hukumlah batin jika dia menyalahi undang-undang yang telah ditentukan akal.

5. Menyelidiki aib Diri Sendiri

Setiap orang takut cacat dirinya, disini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan. Semua menyukai/menginginkan kemuliaan, tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahuakan aib diri, adalah aib yang sebesar-besarnya.

Jalinus at-Thabib:

“Karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Kecil dipandanginya walaupun bagaimana besarnya”.²⁰

Jalinus menunjukkan jahan agar manusia tahu akan cacat dirinya. Yaitu pilihlah teman yang setia, yang sanggup menasehati jika hendak melakukan perbuatan yang tercela. Seorang teman yang tidak mau menyatakan aib temannya, yang hanya memuji dan meninggikannya, bukanlah sahabat yang setia.

Seorang hakim berkata, “temanmu ialah yang berkata benar dengan engkau, bukan yang membenar-benarkan dengan engkau”.

²⁰Hamka, *Tasauf Moderen*, 146

Memang jika melakukan pekerjaan, lalu pekerjaan itu mendapat cacian orang lain, maka hati merasa sakit. Menurut jalinus, sakit karena dicela itu adalah tabiat manusia yang cinta diri. Tetapi hendaklah berhati-hati sebelum celaan itu datang. Lebih baik mencela diri sebelum dicela orang lain. Periksa celaan itu, adakah pada diri, maka jika ada, hendaklah disingkirkan.²¹

Seorang yang budiman mengatakan, tidak ada yang tidak berguna di muka bumi ini. Musuh yang sebesar-besarnya ada juga manfaatnya. Karena musuh itu tahu betul celaan dan kekurangan diri musuhnya, disembarkannya aib dan kekurangan musuhnya kemana-mana. Oleh karena itu, janganlah enggan mendengarkan celaan musuh.

Jalinus berkata: “Manusia yang budiman, dapat mengambil manfaat dari musuh-musuhnya.”

Perkataan Melayu:

“Hendak tahu di baik orang,
tanyakan pada kawannya,
hendak tahu di buruk orang,
tanyakan kepada lawannya.”

Syair arab:

“ Musuh-musuhku itu ada baiknya kepadaku, dan ada pula pemberiannya yang baik tidak bernilai olehku. Sebab itu, moga-moga Tuhan yang rahman tidak menjauhkan daku dari musuh-musuhku. Mereka korek-korek kesalahanku, lantaran itu aku dapat menyingkirkan diri dari kesalahan. Mereka berlomba-lomba dengan aku, sebab itu aku dapat mencari kemuliaan dan ketinggian!”

al-Kindi juga berkata:

“Jangan meniru perandai lampu, menerangi orang lain tetapi diri sendiri terbakar. Tetapi contohlah perandai bulan tiap-tiap dia bertentangan dengan matahari, dia mendapat cahaya baru

²¹Hamka, *Tasauf Moderen*, 146

Maka janganlah tertawa melihat orang jatuh, karena jaranglah jatuh yang disengaja, padahal dia sakit. Tetapi bersyukurlah kepada Tuhan, jika kita tidak jatuh dalam perjalanan sesulit ini”.²²

Cahaya batin daripada cahaya tuhan, sebagaimana bulan mengambil dari matahari. Bila bulan terbit, maka kalahlah cahaya bintang-bintang yang banyak. Cahaya batin yang timbul dari iman, mengalahkan cahaya bintang-bintang kecil. Oleh karena itu, seorang mukmin memancarkan cahaya dari dalam batinnya, mengalahkan cahaya yang lain, mengirimkan pengaruh kepada alam ini.²³



²²Hamka, *Tasauf Moderen*, 147

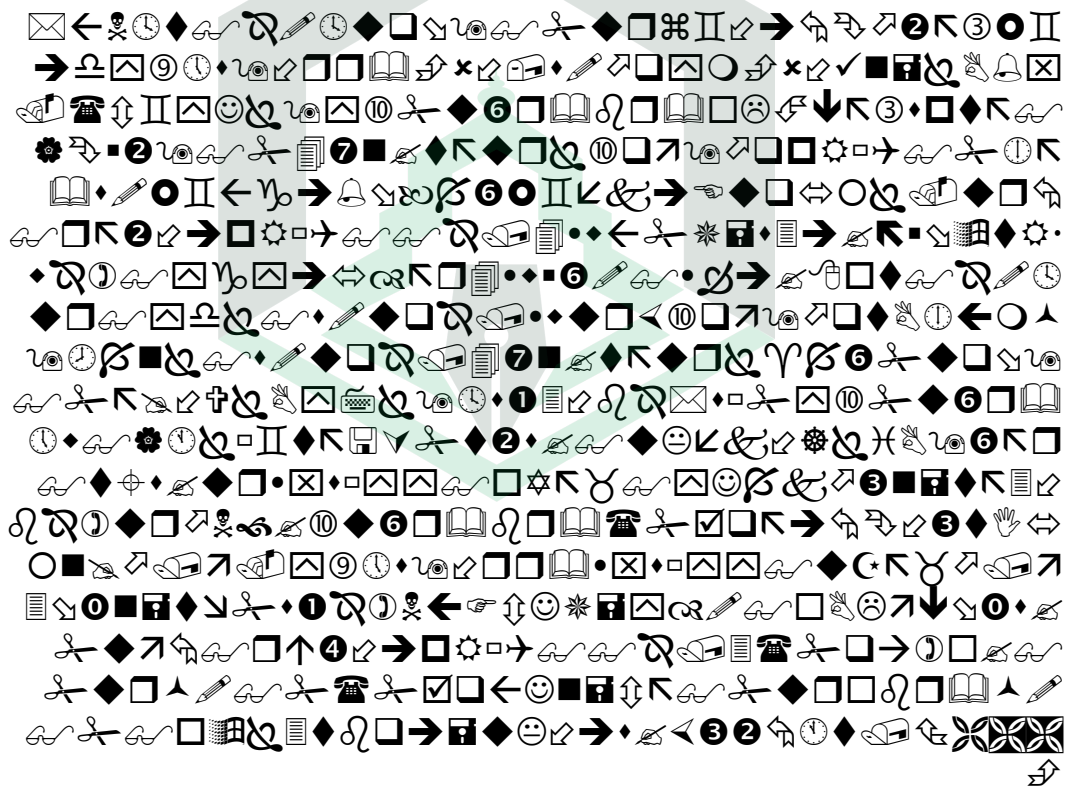
²³Hamka, *Tasauf Moderen*, 148

BAB IV
RELEVANSI PENDIDIKAN AHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA
TERHADAP PEMBINAAN AHLAK REMAJA

A. Lingkungan Keluarga

1. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Sebagai orang tua yang mempunyai peranan penting untuk memenuhi pertumbuhan anak dari segi jasmani, baik dari aspek perkembangan, keterampilan, dan kebiasaan serta sikap terhadap kesehatan jasmani yang sesuai dengan umurnya. Diantara cara untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak adalah: memberi peluang yang cukup untuk anak menikmati asi eksklusif selama dua tahun, menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2:233



Terjemahnya:

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya

dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu



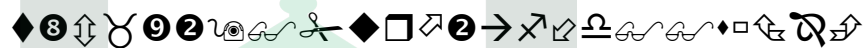
memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."¹

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari masa susuan. Penyusuan selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan. Selain menyusui tugas ibu juga melindungi anak dari hal-hal yang membahayakan, memberikan pengajaran dan keteladanan untuk pola hidup sehat. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Q.S. al-Mudatsir/74:4-5,



Terjemahnya:

"Dan bersihkanlah pakaianmu,"



Terjemahnya:

"Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji,"²

Penafsiran ayat di atas berkaitan dengan kebiasaan orang Arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahkan kotor pakaiannya. Tetapi apabila ia menepati janji dan tidak ingkar, maka orang Arab mengatakan ia pakaian bersih. Tapi sejumlah imam berpendapat bahwa yang dimaksud ayat di atas, adalah mencuci pakaian dengan air, apabila pakaian tersebut terkena najis. Karena menjaga kebersihan bagian dan upaya menjaga kesehatan jasmani. Sedangkan ayat ke lima menunjukkan perintah untuk menjauhi maksiat dan dosa yang dapat mendatangkan azab dunia dan akhirat. Karena dengan bersihnya jasmani menggambarkan rohani yang bersih.³

¹Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 37

²Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 575

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keresarian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 233-234

2) Pendidikan akal (intelektual)

Pendidikan akal dapat dilakukan dengan segala macam dorongan intelektual dan budaya, seperti gambar edukatif, buku-buku dan majalah untuk menanamkan gemar membaca bagi anak, membiasakan anak berfikir logis, objektif dan jernih dalam mengambil keputusan. Setelah memasuki usia yang cukup, orang tua dalam mengembangkan akal anak dapat dengan memasukkannya ke instansi pendidikan atau sekolah tanpa berfikir untuk lepas tangan.

3) Pendidikan psikologi dan emosi

Dalam melaksanakan pendidikan psikologikal dan emosi anak, orang tua dapat menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis. Cara orang tua mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah dengan mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, dan mengetahui cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologinya. Orang tua perlu memberikan penghargaan perhatian, serta memberi anak peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran, dan pendapat dengan sopan dan hormat.

4) Pendidikan ahlak

Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan ahlak anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, sehingga segala

tingkah lakunya sangat memberi pengaruh pada anak. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban untuk memberi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada ahlak yang mulia, menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan ahlak yang diterima dari orang tuanya, memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak, dan menjaga mereka dari pergaulan yang merusak.

5) Pendidikan agama

Pemahaman Buya Hamka tentang pendidikan sebagai unsur yang sangat penting dalam peradaban manusia pendidikan Islam yang berujung pada sikap kepasrahan kepada Allah swt sebagai bentuk keimanan dan ketaatan.⁴ Begitu juga membekalkan pada anak pengetahuan dan nilai-nilai agama, kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, muamalat dan sejarah. Untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak dapat dilakukan dengan memberi teladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman dan pengamalan syariat, membiasakan mereka menunaikan ibadah sejak kecil, menyiapkan suasana agama, membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk memperteguh iman, serta membiasakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

6) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mengupayakan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam sistem sosial yang luas, di mana kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa

⁴Ace, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2018), Vol. 7 No. 2, 159

hubungan-hubungan sosial dengan orang diselilingnya. Dalam mendidik seorang anak, orang tua mustahil dapat melakukannya sendiri. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan wakil yang dapat membantunya untuk mengembangkan fitrah yang dimiliki anak sehingga dapat mencapai titik maksimal. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Merekalah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun tugas orang tua untuk mendidik anak membutuhkan bantuan sekolah untuk bidang pengajaran karena sebagian waktu orang tua dipergunakan untuk melaksanakan kewajiban lain, seperti mencari nafkah. Orang tua juga membutuhkan bantuan masyarakat, karena masyarakat perlu mengatur kebutuhan hidup di dunia ini dengan ikut andil mempersiapkan kaum muda menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Ini menyimpulkan bahwa semua pendidik mengambil bagian dalam usaha meraih tujuan hidup sebagai makhluk berkebudayaan dan bermasyarakat.⁵ Lebih singkat, al-Gazali mengatakan, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati peserta didik untuk mendekati diri kepada Allah swt. Karena tujuan dari pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri padanya. Tugas pendidik dalam pendidikan Islam terbagi tiga yaitu: merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan melakukan penilaian, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang sempurna seiring dengan tujuan Allah

⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 105

swt. menciptakannya, memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶

B. Lingkungan Sekolah

Dalam pandangan Buya Hamka inti dari suatu pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jelas.⁷Oleh karena itu guru mendapatkan tempat yang paling mulia dalam dunia pendidikan, karena usahanya dalam membuka mata dan akal peserta didik bukanlah usaha yang mudah, perlu adanya kesungguhan. Buya Hamka juga mengatakan “Seorang tukang kayu tak dapat mengatakan kewajibannya lebih berat dari petani. Atau guru mengatakan kewajiban guru lebih berat dari kewajiban murid. Atau kewajiban raja lebih berat dari dari cendikiawan. Semua kewajiban sepadan dengan nama jenis dan pekerjaan. Yang terpuji bukan besar atau kecilnya, tetapi kesanggupannya.” Suatu kewajiban memang harus dilaksanakan, kewajiban akan bernilai tinggi dan mulia jika dikerjakan dengan senang hati dan atas keinginan dari hati itu sendiri. Bukan lantaran mengikuti perintah orang lain, bukan pula karena paksaan atau sebuah pujian. Tidak pula terhenti hanya karena maki dan cela.⁸Guru yang sukses dalam pekerjaannya dan mendidik peserta didik, hingga mencapai suatu kemajuan dalam keilmuan, ialah guru yang tidak mencukupi ilmunya dari sekolah guru saja, akan tetapi ia juga memperluas pengalaman dan

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 87-89

⁷Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), 89

⁸Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 3

pandangan, selalu teguh pendirian dan luas pergaulannya, baik itu sesama guru, wali murid, dan peserta didik. Hingga dapat menambah pengetahuannya tentang pendidikan. Hubungan yang akrab dengan orang tua dan peserta didik atau golongan muda, menggambarkan guru sanggup mempertalikan zaman lama dan zaman baru. Dia menjadi petunjuk bagi peserta didiknya pembuka kunci akal nya dan memperluas lapangan usahanya.⁹ Agar ilmunya dapat melekat pada peserta didiknya. Buya Hamka mencontohkan kisah Engku M. Syafei pendidik termasyur di Kayu Tanam. Buya Hamka bercerita pada anak didiknya: “Suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei meminta supaya hari itu diajarkan Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan didalam kelas. Waktu itu saja Engku Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasilnya dapat dibawa ke putra bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-muridnya untuk menentang puncak gunung Singgalang bahwa disana ada kekayaan yang tidak terkira. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakan pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-muridnya itu dan lekat dihati mereka keterangan gurunya, pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari pada disuruh duduk berbaris menghadap bangku. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu akan lekat kepada hati dan jiwa peserta didik bila diamalkan secara

⁹Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), 115-116

langsung.¹⁰Dalam kisah lain dari Engku Sysfei, Buya Hamka menceritakan: pada suatu hari datang seorang tukang sulap ke sekolah mempertunjukkan permainan sulapnya, ia adalah seorang pengembara dari India yang turun dari pegunungan Hindustan. Akan tetapi ada seorang murid yang tidak suka dengan pertunjukan itu, lalu Engku Syafei bertanya, “kenapa engkau tidak hadir melihatnya?” murid itu menjawab, “saya sudah banyak melihat permainan yang demikian di Kota Medan. Dan ada pula rahasia permainan itu yang saya ketahui, sebab saya sudah membaca buku-buku pelajarannya. Dengan senyum Engku Syafei berkata kepada murid itu, bukanlah permainan itu yang hendak diperlihatkan kepada murid-murid, tetapi keadaan orang yang mempertunjukkan permainan itu sendiri. Dari melihattukang sulap yang datang dari jauh kita memperoleh pengalaman yang berharga tentang kesungguhan dalam bekerja. Walau permainan yang dipertontonkan itu sudah diketahui orang, namun ia tetap percaya dan yakin akan ilmunya yang sedikit itu, dan dengan ilmu itu ia dapat mengisi perutnya dan mengembara setiap hari, pagi hingga petang tanpa bosan.¹¹Dari kedua cerita tentang Engku Syafei dan pendidikannya kepada muridnya diatas dapat diambil pelajaran bahwa, seorang guru dan ilmunya akan selalu hidup pada hati dan jiwa muridnya bila didasari dengan kesungguhan, kerja keras, percaya diri, dan memberikan kesan terbaik untuk muridnya. Seperti yang dikatakan Buya Hamka:

“Yang ditanamkannya pada otak muridnya itu bukanlah semata-mata Ilmu, tetapi budi, persaudaraan, dan persatuan, kerukunan, dan kepercayaan kepada tenaga sendiri”.

¹⁰Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 2, 2019), 36

¹¹Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), 116-117

Maka hendaklah seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, perilaku yang patut ditiru, menjadi orang tua bagi peserta didiknya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan tempat mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan sifat yang lemah lembut kepada muridnya, keras tapi penyayang, begitulah pendapat Buya Hamka tentang guru sebagai pendidik. Dalam pendidikan Islam guru seperti seorang konselor dan administrator yang mendapat gelar pendidik. Disebut demikian sebab mereka bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹² Dan rela mengabdikan dimanapun ia dibutuhkan, dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena itu sudah wajar guru mendapatkan gelar sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani, tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena guru harus rela sebagian dari seluruh hidupnya mengabdikan kepada negara dan bangsanya untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang beragama dan bernegara.¹³

C. Lingkungan Masyarakat

¹²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 85

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 32

BuyaHamka mengatakan remaja sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar dan menjadi bagian dari masyarakat. Masyarakat sendiri memiliki peranan yang sedikit berbeda dari peranan orang tua dan guru, jika sebelumnya anak telah mendapat pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan di rumah dan sekolah maka masyarakat adalah wadah untuk menunaikan pelajaran yang telah didapat sebelumnya. Akan tetapi peranan masyarakat bukan hanya sebatas itu, dalam masyarakat terdapat norma, nilai, budaya, spiritual, sosial, yang dapat dipelajari oleh anak untuk mengenal masyarakatnya dan menjadi bagian darinya. Ahlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk ahlak masyarakat dimana ia berada. Karena masyarakat merupakan miniatur kebudayaan yang dapat dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik.¹⁴Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro alternatif untuk pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab terhadap terlaksannya proses pendidikan yang efektif. Semua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.¹⁵Masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis ilmu, memakmurkan masjid, Mushalah, atau surau sebagai tempat menempa ilmu pendidikan bagi peserta didik diluar pendidikan formal.

¹⁴Hairul Puadi dan Nur Qomari, Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam, (Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol.6, No.2, 2019), 34

¹⁵Puadi dan Nur Qomari, Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam, (Vol. 6, No. 2, 2019), 36-37

Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus ahlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahlak dalam perspektif Buya Hamka ialah suatu perangai di dalam batin telah terhujam, kokoh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhujam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya. Pendidikan ahlak dalam perspektif Buya Hamka adalah pendidikan yang menekankan pada keutamaan budi, yaitu suatu usaha meniadakan perangai-perangai buruk pada diri manusia sehingga ia memiliki ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Buya Hamka pembinaan ahlak merupakan suatu usaha penerapan sifat: *qana'ah*, ikhlas, dan semangat belajar serta bekerja pada diri seorang remaja. Sehingga ia dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dalam hal ini Buya Hamka memberikan panduan dalam pembinaan ahlak bagi remaja yaitu: a). Bergaul dengan orang-orang beriman, b). Membiasakan pekerjaan berfikir, c). Menjaga syahwat dan kemarahan, d). Tadrib, menimbang sebelum mengerjakan, e). Menyelidiki aib diri sendiri.

Relevansi pendidikan akhlak Buya Hamka dengan pembinaan karakter remaja meliputi: 1). Lingkungan keluarga; dalam hal ini tugas orang tua terhadap remaja/anak merupakan hal yang penting seperti dalam: pendidikan jasmani dan kesehatannya, pendidikan akal, pendidikan ahlak, pendidikan agama, dan pendidikan sosial, 2). Lingkungan sekolah; dalam pandangan Buya Hamka inti dari suatu pendidikan ialah membuka mata orang agar penglihatannya itu luas dan jelas, 3). Lingkungan masyarakat; Buya Hamka mengatakan remaja sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar dan menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja dapat dikatakan cerminan dari bentuk ahlak masyarakat dimana ia berada.

B. Saran

1. Kepada seluruh mahasiswa dan umat Islam terkhusus kepada remaja, untuk dapat memahami pentingnya berahlak dalam kehidupan, karena dengan berahlak dapat mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah swt. manusia dan lingkungan.
2. Bagi orang tua dan para pendidik, haruslah terlebih dahulu memberikan contoh yang baik sehingga dapat memudahkan dalam pembinaan ahlak kepada para remaja.
3. Bagi lingkungan sekolah dan masyarakat, haruslah dapat menciptakan lingkungan yang dapat membentuk ahlak yang baik bagi para remaja.
4. Pemikiran Buya Hamka hendaknya dijadikan rujukan dalam pembinaan ahlak remaja dimasa sekarang maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmad, Abu bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M
- Ace, Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2018), Vol. 7 No. 2,
- Aim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2017
- Alda Sirait, Azyana, dkk. *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Desa Sei Silau Barat Kecamatan Setia Janji*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Al-Gazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972
- Azzet, Akmal Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media
- Basri, Hasan M. Ag., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.1 ; Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Burhanuddin, Afid. Tahapan Pembentukan Karakter, 17/01/2015, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/#:~:text=Sedangkan%20proses%20pembentukan%20karakter%20merupakan,norma%20%2C%20dan%20kaidah%20moral%20dalam>, 28 Juni 2022.
- Chatib, Munif. *Sekolah Anak-anak Juara*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012
- Djamarah, Syaiful Bahri. Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Dwi Septiani, Fatma. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 5. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6753/1/>
- Ermayanti, Tri. Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup, No. 2, Edisi 2015.

- Guritno, Tatang “17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah,
29 Desember 2021,
<http://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>, 19 maret 2022
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Panjimas, 1992
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Gama Insani, 2016
- Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Hamka, *Faslsafah Hidup*, Jakarta: Panjimas, 2002
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),
- Hidayat, Nur. Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017, <https://repository.radenintan.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 05.38.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2011
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2011
- Iskandar, M. *Hamka dan Pemikiran Keagamaannya*, Palopo: LPK STAIN Palopo, 2009
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Krisnawati, Bella Nabika Wijaya. *Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMA di Surabaya*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2018









- Lestari, Sri. Pengasuhan Orang Tua dan harga Diri Remaja, Vol 24, No. 1 2008, https://www.researchgate.net/profile/Sri-Lestari-12/publication/281237411_Pengasuhan_Orang_Tua_dan_Harga_Diri_Remaja_Studi_Meta_Analisis/links/55dc4fb608aeb38e8a8c1d57/Pengasuhan-Orang-Tua-dan-Harga-Diri-Remaja-Studi-Meta-Analisis.pdf.diakses pada tanggal 03 Agustus 2022,
- Listyarti,Retno.*Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Marzuki.dkk, Pembinaan Karakter Siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta, <http://staff.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2022 pukul 08.52
- Mas'ud, Yulius. Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017), <http://repository.uinib.ac.id/712/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 10.17
- Miskawaih,Ibn.*Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*,Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934
- Mustofa, *Ahklak Tasawuf*,Bandung: CV Pustaka Setia, 1997
- Nasional,Departemen Pendidikan.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Nata,Abuddin.*Ahklak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Nihaya.dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Palopo: STAIN Palopo,2012
- Nurdin, Syafruddi.*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- P&K, Dep.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta: Balai pustaka, 1987
- Puadi dan Nur Qomari, Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2019
- Puadi, Hairul dan Nur Qomari, Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam, Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol.6, No.2, 2019
- Rahman, Sahrul. Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syhada Kota Makassar, *Skripsi*,

- Makassar: UIN Alauddin, 2016, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1685/1/Sahrul%2520Rahman>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 13.25
- Ritonga, Abdullah Sani. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar), *Tesis*, Medan: UIN Sumatera Barat, 2018, <http://repository.uinsu.ac.id>.
- Rohman, Nur. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, <http://digilib.uin-suka.ac.id/11887/>, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2022 Pukul 15.10
- Sapruddin, Pemikiran Pendidikan Islam Hamka, Vol.1, No. 2, Desember 2013, 45
- Shafrianto, Abdillah, dan Pratama, Yudi. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka, Vol. 6, Edisi 1 Juni 2021, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, 2016
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suhartono, Suparlan *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Takdir, Muh. *Pendidikanyang Mencerahkan*, Malang: UMM Press, 2014
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul *Strategi Pendidikan Ahlak Dalam Perspektif Buya Hamka Serta Relevansinya Terhadap Pembinaan Ahlak Remaja* yang ditulis oleh *Zakiyah Ummu Zahrah* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1902010190, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diajukan dalam seminar hasil penelitian pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2022 bertepatan dengan 25 Muharram 1444 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan arahan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. ()
Ketua Sidang Penguji tanggal: 
2. Dr. Hj. Andi Riwardah, M.Ag. ()
Penguji I tanggal: 
3. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. ()
Penguji II tanggal: 23/08/2022
4. Dr. Nurdin K., M.Pd. ()
Pembimbing I Penguji tanggal: 
5. Andi Arif Pameasangi, S.Pd.I., M.Pd. ()
Pembimbing II Penguji tanggal: 26/08/2022

Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag.
Arifuddin, S.Pd.I, M.Pd.
Dr. Nurdin K., M.Pd.
Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.

NOTA DINAS PENGUJI

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah menelaah skripsi perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Zakiyah Ummu Zahrah
NIM : 1902010190
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pendidikan Ablak Dalam Perspektif Buya Hamka Serta Relevansinya Terhadap Pembinaan Ablak Remaja**

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munawafiyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu 'alaikum wr. wb.


1. Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag.

Penguji I

()
tanggal:

2. Arifuddin, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

()
tanggal: 23/08/2022

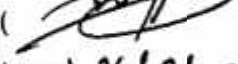
3. Dr. Nurdin K., M.Pd.

Pembimbing I/Penguji

()
tanggal:

4. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.

Pembimbing II/Penguji

()
tanggal: 26/08/2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :-
Hal : Skripsi
Kepada Yth.

Delan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	Zakiah Ummu Zahrah
NIM	1902010190
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Judul	"Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka Serta Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter Remaja"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nurdin K., M.Pd

NIP. 196812311999031014



Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 19890710 201903 1 006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Pendidikan Ahlak dalam Perspektif Ruyah Hamka serta Relevansinya Terhadap Pembinaan Ahlak Remaja" yang ditulis oleh **Zakdyah Umumu Zahrah**, dengan NIM **1902010190** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunqayyahkan* pada hari Selasa **30 Agustus 2022** bertepatan dengan **03 Safar 1444 H**, sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 30 Agustus 2022 M
03 Safar 1444 H

TIM PENGUJI


- | | | |
|----------------------------------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag. | Penguji I |  |
| 3. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji II |  |
| 4. Dr. Nurdin K. M.Pd. | Pembimbing I |  |
| 5. Andi Arif Parnesangi S.Pd.I., M.Pd. | Pembimbing II |  |

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Nurdin K. M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014


Dr. Hj. St. Marwiyah
NIP. 196110731

RIWAYAT HIDUP



Zakiyah Ummu Zahrah, Lahir di Sabbang, pada tanggal 23 Januari 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Sapruddin dan Ibu Asra. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Tarue, Desa Buangin Kec. Sabbang Selatan Kab. Luwu Utara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di sekolah dasar di SDN 009 Tarue, tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS al-Jihad Buangin, dan tamat pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA. Nurul Junaidiyah Lauwo dan tamat pada tahun 2018. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah hingga semester II, kemudian semester III penulis pindah ke Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.